

HAMBATAN WARGA BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL (KF) DALAM MENGIKUTI KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SKB 2 TANAH DATAR

Fauzia Panca Sukma
e-mail: fauziazia65@gmail.com
Mhd. Natsir
e-mail: emhadenashir@yahoo.com

Abstract

The research is background by the declining presence of people learning keaksaraan fungsional (KF) KF in participating in learning activities in Tanah Datar SKB 2 is characterized KF activity and lack of seriousness in following learning activities participants KF. This study aims to look at the barriers people learning to follow the activities of studied KF in terms of health, time, location and facilities. This research is descriptive quantitative . The population in this study were all residents of functional literacy learning as many as 40 people, as well as sample the data analysis techniques using a percentage formula . The results showed that : (1) the learners have problems in terms of health. (2) the learners have problems in terms of time. (3) the learners have problems in terms of location. (4) the learners have problems in terms of facilities.

Keywords : obstruction, people learning, keaksaraan fungsional (KF)

PENDAHULUAN

Pembangunan membutuhkan beberapa faktor pendukung yang saling terkait satu sama lainnya, ilmu pengetahuan, sumber daya manusia, dan kebersamaan. Keberhasilan suatu pembangunan membutuhkan manusia yang menguasai pengetahuan dan teknologi, mempunyai pandangan hidup yang positif terhadap alam sebagai tempat belajar manusia. Diantara faktor-faktor tersebut sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor yang paling menentukan karena manusia dapat mengendalikan faktor lain. Keberhasilan suatu pembangunan membutuhkan manusia yang menguasai pengetahuan dan teknologi, mempunyai pandangan hidup yang positif terhadap alam sebagai tempat belajar manusia.

Sehubungan dengan hal ini pemerintah telah melakukan segala upaya dalam bidang pendidikan yaitu dengan mengatur Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, bahwa pelaksanaan pendidikan nasional diIndonesia

diselenggarakan dengan tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara tidak terstruktur dan tidak berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 diterangkan bahwa :

“program – program dari pendidikan nonformal adalah kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Jalur pendidikan nonformal dan informal adalah pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan”.

Keaksaraan Fungsional adalah sebuah usaha pendidikan luar sekolah dalam membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki mampu menulis, membaca dan berhitung untuk tujuan yang pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk peningkatan mutu dan taraf hidupnya.

Pemerintah dalam situasi ini tidak tinggal diam dan berusaha merancang program-program pendidikan yang dapat mengatasi hal ini. Salah satunya dengan meningkatkan intensitas program Keaksaraan Fungsional (KF). Menurut Kusnadi et al (2003:53) KF adalah

“Keaksaraan fungsional merupakan layanan Pendidikan Luar Sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung dan setelah itu menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan berusaha atau bermata pencaharian saja, tetapi juga dapat bertahan dalam dunia kehidupannya”.

Pemberantasan buta aksara memiliki tahapan, yaitu, tahap keaksaraan dasar dan tahap keaksaraan mandiri. Tahap keaksaraan dasar adalah warga belajar yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang calistung (baca tulis hitung) tetapi telah memiliki pengalaman yang dapat dijadikan kegiatan pembelajaran. Terakhir, tahap keaksaraan mandiri adalah warga belajar telah memiliki pengetahuan dan pengalaman. Pada hasil belajarnya, warga belajar diharapkan dapat menganalisa dan memecahkan masalah dalam rangka untuk meningkatkan mutu taraf hidupnya.

Pada kegiatan pembelajaran KF di SKB 2 tanah datar ini diselenggarakan di masing-masing daerah dengan jumlah peserta 10 orang. KF telah dimulai bulan Juli sampai dengan Desember 2012. KF di SKB 2 Tanah Datar yaitu KF Annisa 1, KF Annisa 2, KF Permata Bunda, KF Mutiara Bunda. KF diselenggarakan pada 2 hari dalam 1 minggu yaitu rabu dan jumat , dilaksanakan Pada pukul 14.00-18.00 WIB.

Menurut hasil wawancara peneliti kepada ketua penyelenggara KF yaitu ibuk Yetti Nelfa S.Pd pada tanggal 22 November 2012 di SKB 2 Tanah Datar, bahwa terlihat rendahnya kehadiran warga belajar KF untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada awal pembelajaran warga belajar terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran KF, namun lama kelamaan warga belajar terlihat kurang bersemangat dan mulai jarang hadir. Hal ini tergambar dari jumlah warga belajar yang hadir mengikuti kegiatan pembelajaran kurang dari jumlah warga belajar yang terdaftar. Selain itu peneliti melihat bahwa warga belajar sering datang terlambat saat mengikuti kegiatan pembelajaran, warga belajar sering datang saat pembelajar sudah dimulai. Ketidak seriusan warga belajar juga bisa dilihat dari tingkat kehadiran warga belajar yang semakin lama semakin banyak yang tidak hadir tiap kali pertemuan.

Seiring dengan hasil wawancara peneliti kepada salah seorang warga belajar yang pada tanggal 22 November 2012 bahwa rata-rata warga belajar bekerja sebagai petani, jadi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran KF mereka harus menyelesaikan pekerjaan mereka dahulu. Memperhatikan fenomena tersebut, diduga pelaksanaan pembelajaran program KF di SKB 2 Tanah Datar mengalami hambatan. Hambatan tersebut diduga dapat berasal dari dalam diri warga belajar (Internal) dan berasal dari luar (Ekternal).

Menurut Sudarsono (1993:97) menyatakan bahwa “hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang menghalang-halangi untuk mencapai sasaran atau hasil yang akan dicapai (target). Sedangkan Kamil (2009:73) menjelaskan bahwa “hambatan ini biasanya timbul dari WB maupun dari sumber belajar, dari sarana dan prasarana yang tidak memadai. Oleh karena itu hambatan ini perlu diupayakan penanganannya sedini mungkin atau diramalkan ketika program pendidikan non formal disusun”. Selain itu menurut Muhammad Ali (dalam Suparto, 2012:10) hambatan adalah rintangan/halangan yaitu menyebabkan terganggunya aktivitas pengelolaan.

Menurut Undang-undang No.23 Tahun 1992 dalam (**Error! Hyperlink reference not valid.** diakses pada tanggal 29 april 2013) Tentang Kesehatan mengatakan kesehatan adalah



keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Konsep waktu dalam sejarah mempunyai arti kelangsungan (continuity) dan satuan atau jangka berlangsungnya perjalanan waktu (duration). Kelangsungan waktu atas kesadaran manusia, terhadap waktu dibagi menjadi tiga, dimensi yaitu waktu yang lalu, waktu sekarang dan waktu yang akan datang didalam satu kontinuitas. Massofa dalam (<http://wordpress.com.konsep.waktu-perubahan.kelompok.sosial>. diakses tanggal 14 Januari 2013).

Pengertian waktu luang seringkali diasosiasikan dengan tidak melakukan apa-apa dan juga bermalas-malasan, padahal tidak seperti itu. Winda melihat arti istilah waktu luang dan waktu khusus dari 3 dimensi. Dilihat dari dimensi waktu, waktu luang dilihat sebagai waktu yang tidak digunakan untuk “bekerja” mencari nafkah, melaksanakan kewajiban, dan mempertahankan hidup (mengikuti kegiatan pembelajaran KF). Waktu khusus dihat sebagai waktu yang digunakan untuk bekerja mencari nafkah melaksanakan kewajiban. Dari segi cara pengisian, waktu luang adalah waktu yang dapat diisi dengan kegiatan pilihan sendiri atau waktu yang digunakan dan dimanfaatkan sesuka hati. Dari sisi fungsi, waktu luang adalah waktu yang dimanfaatkan sebagai sarana mengembangkan potensi, meningkatkan mutu pribadi, kegiatan terapeutik bagi yang mengalami gangguan emosi, sebagai selingan dan hiburan, sarana rekreasi, sebagai kompensasi pekerjaan yang kurang menyenangkan, atau sebagai kegiatan menghindari sesuatu. Winda dalam (<http://.wordpress.com> diakses tanggal 14 Januari 2013).

Pengertian waktu disini adalah waktu yang bisa dimanfaatkan untuk mengisi berbagai kegiatan misalnya mengisi waktu luang dengan mengikuti proses pembelajaran KF. Dalam penyelenggaraan PLS penetapan waktu ini akan sangat menunjang dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Menurut Ishak (1993: 3) waktu penyelenggaraan PLS bersifat:

- a) Insidental, maksudnya pemenuhan kebutuhan program tersebut dibutuhkan waktu-waktu tertentu sesuai dengan kondisi yang memungkinkan. Hal ini dilihat karena adanya masalah dan kebutuhan yang mendesak, menghilangkan kejenuhan.
- b) rutin, maksudnya bahwa penyelenggaraan kegiatan dilakukan waktu secara rutin dan kontiniu, hal ini dilakukan karena kebutuhan belajar yang terus menerus, dirasakan banyaknya keuntungan yang diperoleh dari program tersebut.

Lokasi adalah bangunan,tempat atau kawasan yang memenuhi persyaratan tertentu yang digunakan untuk, memamerkan sesuatu sehingga orang menjadi

tahu.(<http://www.beacukai network.go.id/> 2011/03/25 diakses tanggal 25 Maret 2012). Kalau kita menyebut nama suatu tempat, kita dapat mengabstrasikan tempat tersebut sebagai suatu ruang. Tetapi kita tidak akan dapat mengabstrasikan lebih jauh bagaimana karakteristik ruang tersebut sebelum dideskripsikan tentang lokasinya. Lokasi ini akan memberikan penjelasan lebih jauh tentang tempat atau daerah yang bersangkutan.

Lokasi merupakan suatu tempat atau wilayah yang bersangkutan berkenaan dengan hubungan tempat atau wilayah itu dengan faktor alam dan faktor budaya yang ada disekitarnya. Lokasi dapat mengungkapkan dinamika wilayah yang bersangkutan menurut Sumatmadja,1998: 67 (dalam <http://fahril.blogspot.com/2008/02/pengertian-lokasi> diakses tanggal 25 Januari 2013) mengatakan lokasi adalah “suatu tempat memberikan gambaran tentang keterbelakangan, perkembangan, dan kemajuan wilayah yang bersangkutan bila dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di sekitarnya”.

Secara umum sarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Lain halnya dengan Befadal (2003: 24) menyatakan bahwa “Sarana adalah semua perangkat peralatan bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan”. Sementara Syahril (2000: 2) mengatakan bahwa :

Semua barang atau benda yang digunakan secara langsung dalam menunjang proses pendidikan seperti meja, kursi, papan tulis, alat peraga dan sebagainya, sedangkan prasarana adalah barang atau benda yang secara tidak langsung dapat menunjang proses pendidikan seperti taman, gedung, ruangan, halaman, WC dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Arikunto (1990: 8) yaitu “Penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala”. Pengertian ini juga didukung oleh pendapat Sudjana (2004: 64) yang mengemukakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian pada masa sekarang. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah yang aktual, sebagaimana adanya pada saat penelitian diadakan”.

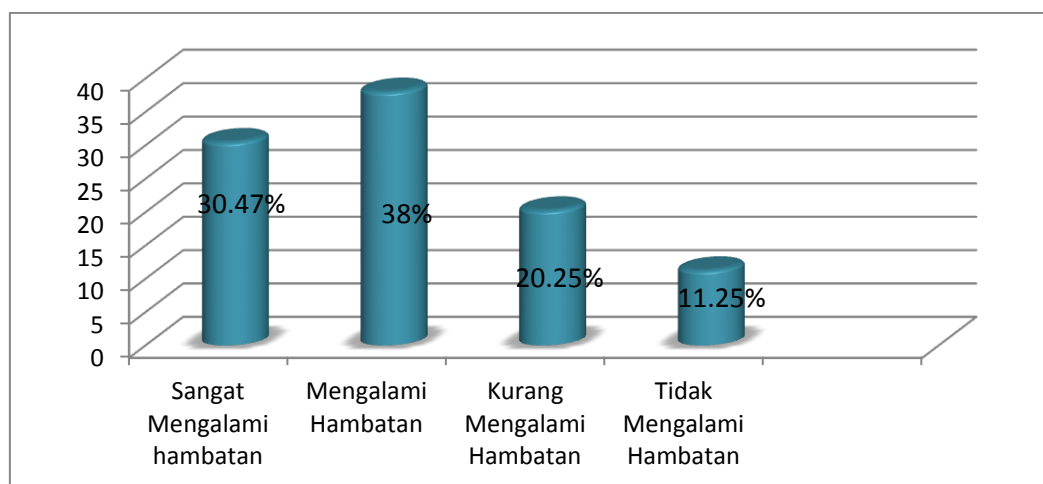
Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai kerangka mengarahkan pada pengumpulan data-data dan pengolahannya untuk menggambarkan hambatan warga belajar KF dilihat dari kesehatan, waktu, sarana, lokasi dalam mengikuti proses pembelajaran KF.

Menurut Sugiyono (dalam Riduwan, 2004: 54) mengatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Kartono (1990: 130) mengemukakan bahwa “Semua jumlah individu-individu dimana diambil sampel tadi disebut sebagai populasi”. Hal ini menggambarkan bahwa populasi merupakan sekelompok subyek penelitian atau diartikan sebagai semua individu yang akan diteliti. Sesuai dengan masalah penelitian yang dirumuskan, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah warga belajar Keaksaraan Fungsional. Pada pembelajaran pendidikan keaksaraan berjumlah 40 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan sensus, karna jumlah warga belajar kurang dari 100 orang yaitu hanya 40 orang. Menurut Arikunto (2006: 131) sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Arikunto juga menyatakan “jika populasi penelitian kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil secara keseluruhan atau total sampling, jika populasinya dalam jumlah besar maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25%”.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Hambatan Kesehatan Warga Belajar

Untuk dapat melihat gambaran hambatan kesehatan warga belajar secara keseluruhan dapat dilihat pada histogram berikut:



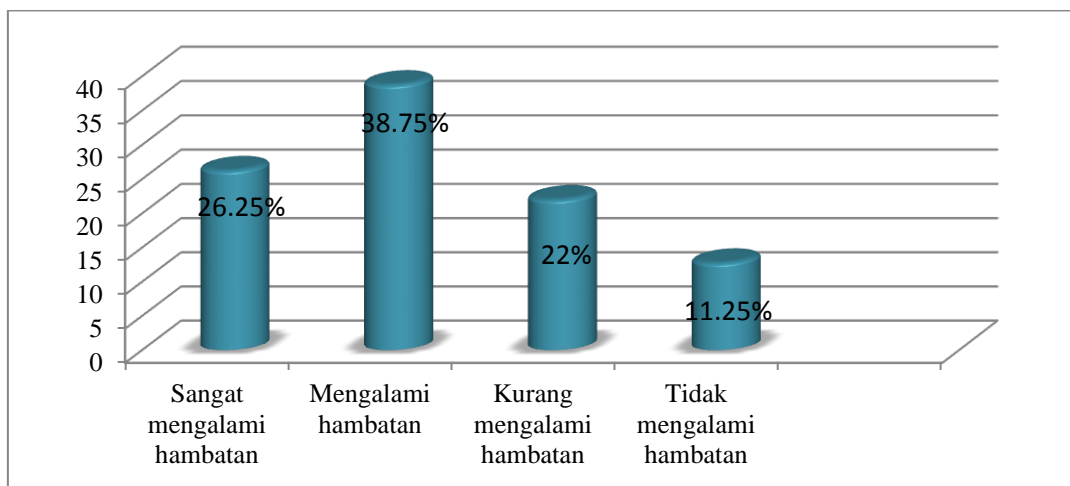
Gambar 1: Histogram hambatan kesehatan

Dari uraian hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata hasil persentase disimpulkan gambaran hambatan mengenai kesehatan menurut warga belajar KF. Disini dapat kita lihat rata-rata warga belajar yang menjawab sangat mengalami hambatan 30.47%, warga belajar yang menjawab mengalami hambatan 38%, warga belajar yang menjawab kurang mengalami hambatan 20.25% sedangkan warga belajar yang menjawab tidak mengalami hambatan 11.25%.

Dari gambar histogram di atas dapat diketahui hambatan kesehatan pada program keaksaraan fungsional diklasifikasikan pada kategori mengalami hambatan dari pernyataan warga belajar yang sebesar 38% responden menjawab mengalami hambatan dalam menilai kesehatan warga belajar. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sebagian warga belajar mengalami hambatan kesehatan pada program pembelajaran keaksaraan fungsional.

Gambaran hambatan waktu warga belajar

Untuk dapat melihat gambaran hambatan waktu warga belajar keaksaraan fungsional secara keseluruhan dapat dilihat pada histogram berikut:



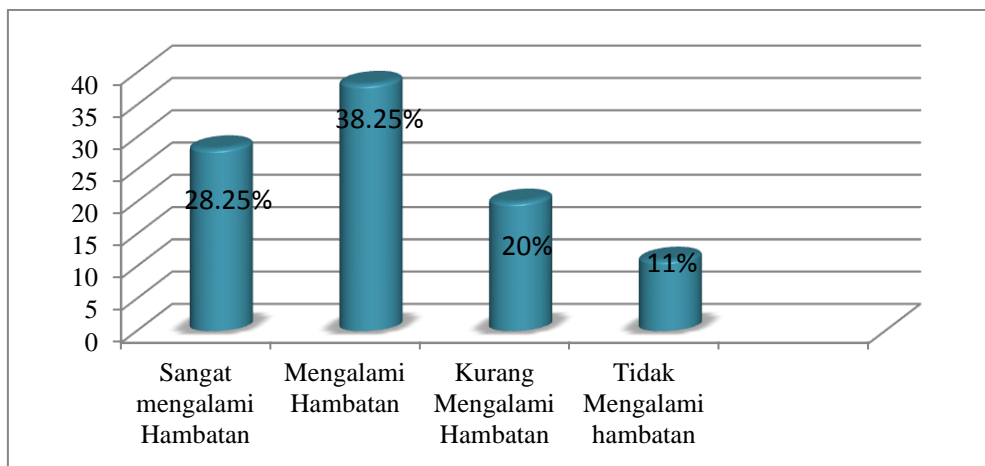
Gambar 2: Histogram hambatan waktu

Dapat disimpulkan gambaran hambatan mengenai waktu menurut warga belajar KF. Disini dapat kita lihat rata-rata warga belajar yang menjawab sangat mengalami hambatan 26.25%, warga belajar yang menjawab mengalami hambatan 38.75 %, warga belajar yang menjawab kurang mengalami hambatan 20.0% sedangkan warga belajar yang menjawab tidak mengalami hambatan 12.75 %.

Dari gambar histogram di atas dapat diketahui hambatan waktu pada program keaksaraan fungsional diklasifikasikan pada kategori mengalami hambatan dari pernyataan warga belajar yang sebesar 38,75% dari 40 orang warga belajar menjawab mengalami hambatan dalam menilai waktu warga belajar. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sebagian warga belajar mengalami hambatan waktu pada program pembelajaran keaksaraan fungsional.

Gambaran hambatan lokasi warga belajar

Untuk dapat melihat gambaran hambatan lokasi warga belajar keaksaraan fungsional secara keseluruhan dapat dilihat pada histogram berikut:



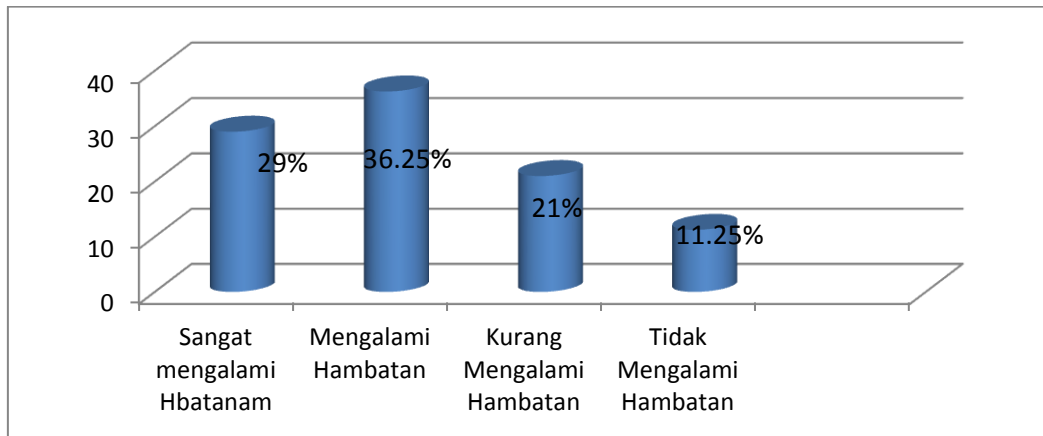
Gambar 3: Histogram hambatan lokasi

Dapat disimpulkan gambaran hambatan mengenai lokasi menurut warga belajar KF. Disini dapat kita lihat rata-rata warga belajar yang menjawab sangat mengalami hambatan 28.25%, warga belajar yang menjawab mengalami hambatan 38.25 %, warga belajar yang menjawab kurang mengalami hambatan 20.0% sedangkan warga belajar yang menjawab tidak mengalami hambatan 11.0 %.

Dari gambar histogram di atas dapat diketahui hambatan lokasi pada program keaksaraan fungsional diklasifikasikan pada kategori mengalami hambatan dari pernyataan warga belajar yang sebesar 38,25% responden cenderung menjawab mengalami hambatan dalam menilai lokasi warga belajar. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sebagian warga belajar mengalami hambatan lokasi pada program pembelajaran keaksaraan fungsional.

Gambaran hambatan sarana warga belajar

Untuk dapat melihat gambaran kontrol sosial orang tua kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 4: Histogram Hambatan sarana

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan gambaran hambatan mengenai sarana menurut warga belajar KF. Disini dapat kita lihat rata-rata warga belajar yang menjawab sangat mengalami hambatan 29.0%, warga belajar yang menjawab mengalami hambatan 36.25 %, warga belajar yang menjawab kurang mengalami hambatan 21.0% sedangkan warga belajar yang menjawab tidak mengalami hambatan 11.25 %.

Dari gambar histogram di atas dapat diketahui hambatan sarana pada program keaksaraan fungsional diklasifikasikan pada kategori mengalami hambatan dari pernyataan warga belajar yang sebesar 36.25% responden cenderung menjawab mengalami hambatan dalam menilai sarana warga belajar. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sebagian warga belajar mengalami hambatan sarana pada program pembelajaran keaksaraan fungsional

PEMBAHASAN

Hambatan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengelolaan data terhadap hambatan warga belajar dalam pembelajaran KF sehubungan dengan kesehatan warga belajar dalam bentuk kesehatan fisik, kesehatan mental, kesehatan social dalam pembelajar KF dikategorikan mengalami hambatan sebanyak 38%.

Menurut Undang-undang No.23 Tahun 1992 dalam (http://id.shvoong.com/medicine-and-health/epidemiology-public-health_219903_pengertian-kesehatany-menurut-undang-undang/ diakses pada tanggal 29 april 2013) Tentang Kesehatan mengatakan kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Sejalan dengan itu menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1948 (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-kesehatan/> diakses pada tanggal 9 september 2013) menyebutkan bahwa pengertian kesehatan adalah sebagai “suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan”.

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan ekonomi yang dimiliki oleh setiap warga belajar. Kesehatan sangat penting untuk setiap warga belajar, karna tubuh yang sehat akan memberi semangat belajar pada warga belajar.

Hambatan waktu

Berdasarkan hasil penelitian tentang hambatan waktu warga belajar dalam pembelajaran KF pada indicator waktu belajar dan waktu bekerja, berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan bahwa waktu warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran KF mengalami hambatan sebanyak 38,75%.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 185) mengatakan bahwa “waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses perbuatan atau keadaan berlangsung atau berada”. Waktu luang adalah waktu yang dimanfaatkan sebagai sarana mengembangkan potensi, meningkatkan mutu pribadi, kegiatan terapeutik bagi yang mengalami gangguan emosi, sebagai selingan dan hiburan, sarana rekreasi, sebagai kompensasi pekerjaan yang kurang menyenangkan, atau sebagai kegiatan menghindari sesuatu (<http://winda.wordpress.com> diakses tanggal 14 Januari 2013)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan waktu dalam penelitian ini terlihat adanya keterbatasan waktu warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran KF karena disebabkan oleh beberapa hal seperti jenis pekerjaan dan kegiatan yang lain, sehingga warga belajar memiliki keterbatasan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran KF.

Hambatan lokasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang hambatan warga belajar dalam pembelajaran KF sehubungan dengan lokasi warga belajar pada indikator dekat keramaian, mudah

dijangkau, nyaman, dekat dari tempat tinggal, penerangan yang cukup, berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan bahwa lokasi warga belajar dikategorikan mengalami hambatan sebanyak 38,25%.

Sebagaimana yang dikemukakan Sumatmadja, 1998: 67 (dalam <http://fahril.blogspot.com/2008/02/pengertian-lokasi> diakses tanggal 25 Januari 2013) mengatakan lokasi adalah “suatu tempat memberikan gambaran tentang keterbelakangan, perkembangan, dan kemajuan wilayah yang bersangkutan bila dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di sekitarnya”. Sesuai dengan pendapat Mappa (1984: 2) adalah :

Lokasi atau tempat harus sesuai dengan kriteria tempat belajar yang baik seperti tempat belajar mudah dijangkau, atau transportasi menuju tempat tersebut lancar, harus dapat menimbulkan rasa nyaman dan tidak ada gangguan, adanya penerangan yang memadai, tersedianya ventilasi udara yang cukup, tersedianya kamar mandi kecil dan ruangan tempat ibadah, tempat tersebut tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

Dari uraian diatas bisa kita lihat bahwa lokasi sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran KF. lokasi yang baik akan memberikan rasa nyaman dan aman kepada warga belajar dan apabila lokasi tidak sesuai dengan kondisi warga belajar maka warga belajar akan mengalami hambatan dari segi lokasi.

Hambatan Sarana

Berdasarkan hasil temuan penelitian, hambatan warga belajar sehubungan dengan sarana belajar pada indikator papan tulis, spidol, buku-buku modul, buku tulis, alat tulis. Berdasarkan hasil pengolahan data dikategorikan mengalami hambatan sebanyak 36,25%.

Sarana belajar merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Sarana belajar berhubungan langsung dengan proses belajar. Menurut Arief (1997:52) “sarana belajar adalah alat atau benda atau media yang digunakan secara langsung atau tidak langsung agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan sempurna”

Sejalan dengan itu Menurut Moenir (1992:119) (dalam <http://documentand setting Syamrilaode/2011/01/26/saranaprasarana> diakses tanggal 26 April 2013) mengemukakan bahwa “Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja”.

Dari uraian diatas bisa kita lihat bahwa sarana sangat penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran KF. Tanpa sarana yang cukup dan memadai proses pembelajarn tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan karena warga belajar akan mengalami hambatan jika sarana yang dilakukan tidak lengkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah didapatkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Warga belajar mengalami hambatan kesehatan pada pelaksanaan pembelajaran KF di SKB 2 Tanah Datar
2. Warga belajar mengalami hambatan waktu pada pelaksanaan pembelajaran KF di SKB 2 Tanah Datar
3. Warga belajar mengalami hambatan lokasi pada pelaksanaan pembelajaran KF di SKB 2 Tanah Datar
4. Warga belajar mengalami hambatan saran belajar pada pelaksanaan pembelajaran KF di SKB 2 Tanah Datar

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengelola hendaknya meneliti kesehatan dari warga belajar untuk mengikuti pembelajan KF dan mensosialisasikan bahwa menjaga kesehatan sangat penting untuk warga belajar.
2. Hendaknya waktu pembelajaran KF harus sesuai dengan kondisi warga belajar agar proses pembelajaran sesuai dengan keinginan warga belajar
3. Hendaknya lokasi yang ditempati harus sesuai dengan keinginan dan kondisi dari warga belajar agar mudah dijangkau oleh warga belajar
4. Pengelola sebaiknya menyediakan sarana yang memadai untuk warga belajar agar warga belajar bersemangat mengikuti pembelajaran KF

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulhak, Ishak. 1986. *Strategi Belajar Pendidikan Luar Sekolah (Modul 1-3)*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka
- Arief, Zainuddin. 1986. *Pengembangan Program Latihan (Modul 5-9)*. Jakarta:Universitas Terbuka

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2001`. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2006. *Model Pengembangan Kurikulum Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Depdiknas
- Ishak, Abdulhak. 1993. *Strategi Belajar PLS*. Jakarta : PT Kurnia Utbor Indonesia
- Kartini, Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Kamil, mustofa. 2009. *Pendidikan non formal pengembangan melalui pusat kegiatan belajar mengajar (PKBN) di Indonesia*. Bandung. Alfabeta
- Kusnandi, et al. 2003. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta: Mustika Aksara
- Latuheru, John D. 1988. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP PRESS
- Lunandi, A.G. 1993. *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama
- Mappa, Syamsu. 1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Depdikbud
- Medicine. Pengertian kesehatan menurut undang-undang. <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/epidemiology-public-health / 2 199030-pengertian-kesehatan-menurut-undang-undang/> diakses pada tanggal 29 april 2013
- Mustofa. Konsep waktu-perubahan kelompok social. [http://massofa.wordpress.com/konsepwaktu-perubahan kelompok sosial](http://massofa.wordpress.com/konsepwaktu-perubahan_kelompok_sosial). diakses tanggal 14 Januari 2013.
- Slameto. 2010. *Belajar dan fakto yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta
- Sudjana, HD. 1993. *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Pers
- Syahril. 2000. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Padang: Press
- Syamrilaode. 2011. Sarana dan prasarana. **Error! Hyperlink reference not valid.** [_prasarana](#) diakses tanggal 06 Januari 2013
- Winda. <http://winda.wordpress.com> diakses tanggal 14 Januari 2013